

Beyond Memorization: Pendekatan Deep Learning untuk Literasi dan Numerasi di Pendidikan Anak Usia Dini

Rochmi Hastuti¹, Raden Roro Vemmi Kesuma Dewi², Siti Rahmianti³

Institut Agama Islam Al Aqidah Al Hasyimiyyah

rochmihastuti123@gmail.com, roro.vemmi79@gmail.com, sitirahmianti068@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran pada anak usia dini sering kali berfokus pada aktivitas hafalan dan pengulangan yang cenderung bersifat dangkal dan kurang memberi ruang bagi perkembangan berpikir kritis. Di era pendidikan abad ke-21, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi alternatif strategis untuk menumbuhkan kemampuan literasi dan numerasi anak secara lebih bermakna. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan *deep learning* dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Melalui kajian pustaka dan analisis berbagai praktik pembelajaran di lembaga PAUD, ditemukan bahwa *deep learning* dapat diintegrasikan melalui strategi bermain terarah, eksplorasi terbimbing, dialog reflektif, serta koneksi antar konsep yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan aktif, memperkuat pemahaman konseptual, dan mengembangkan potensi kognitif anak sejak dini. Artikel ini merekomendasikan agar guru PAUD mulai menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar hafalan menuju pengalaman belajar yang mendalam, kontekstual, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, PAUD, Literasi, Numerasi, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

Early childhood learning is often focused on memorization and repetition activities, which tend to be shallow and provide limited space for the development of critical thinking. In the 21st-century education era, the deep learning approach offers a strategic alternative to foster meaningful literacy and numeracy skills in young children. This article aims to examine the application of deep learning in the context of Early Childhood Education (ECE), particularly in enhancing basic literacy and numeracy abilities. Through literature review and analysis of various learning practices in early childhood institutions, it is found that deep learning can be integrated through guided play strategies, structured exploration, reflective dialogue, and concept connections that align with children's developmental stages. This approach has been proven to increase active engagement, strengthen conceptual understanding, and develop children's cognitive potential from an early age. The article recommends that ECE teachers begin to shift the learning paradigm from rote memorization to meaningful, contextual, and enjoyable learning experiences.

Keywords: Deep Learning, Early Childhood Education, Literacy, Numeracy, Meaningful Learning

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Pada masa ini, otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga pengalaman belajar yang bermakna akan berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir dan karakter anak di masa depan. Namun, praktik pendidikan di banyak satuan PAUD di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang berfokus pada hafalan dan pengulangan tanpa pemahaman yang mendalam. Anak-anak sering diajak mengingat huruf, angka, atau lagu-lagu tertentu tanpa adanya proses berpikir reflektif, eksploratif, atau keterkaitan konsep yang kontekstual. Pendekatan seperti ini cenderung mengabaikan potensi anak untuk belajar secara aktif dan konstruktif.

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) mulai banyak diperbincangkan sebagai

strategi yang mampu mendorong proses belajar yang lebih bermakna, kreatif, dan berbasis pemahaman konseptual. Berbeda dengan pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang hanya menekankan hasil akhir, *deep learning* mendorong peserta didik untuk membangun hubungan antar ide, memahami makna, merefleksikan pengalaman, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Meskipun pendekatan ini banyak diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penerapannya pada konteks PAUD masih tergolong baru dan belum banyak dikaji secara mendalam.

Literasi dan numerasi merupakan dua kemampuan dasar yang menjadi indikator penting dalam perkembangan kognitif anak. Literasi pada usia dini tidak hanya mencakup kemampuan mengenal huruf atau membaca kata, tetapi juga mencakup kemampuan berbahasa, mendengarkan, memahami cerita, dan berkomunikasi secara efektif. Sementara itu, numerasi mencakup kemampuan mengenal angka, pola, ukuran, serta berpikir logis dan matematis sesuai tahap perkembangan anak. Pembelajaran mendalam memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kedua kemampuan ini melalui kegiatan bermain yang dirancang dengan prinsip-

prinsip pedagogik yang tepat, seperti eksplorasi terbimbing, permainan simbolik, pemecahan masalah sederhana, dan diskusi dua arah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan *deep learning* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran literasi dan numerasi di lembaga PAUD. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pendidik anak usia dini dalam merancang proses pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan mampu mengaktifkan potensi berpikir anak secara optimal. Dengan pendekatan ini, pembelajaran di PAUD tidak lagi terbatas pada hafalan, tetapi mampu membawa anak untuk memahami dan memaknai apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Menurut Hurlock (2002), masa usia dini adalah fase emas perkembangan anak (*golden age*), di mana otak mengalami perkembangan hingga 80% dari kapasitas optimalnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diberikan haruslah memperhatikan karakteristik perkembangan anak dan dirancang secara menyenangkan, bermakna, dan kontekstual.

2. Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Pembelajaran mendalam atau *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan berpikir kritis, serta keterkaitan antar pengetahuan dan konteks nyata. Marton dan Säljö (1976) memperkenalkan konsep *deep approach to learning*, yaitu kecenderungan peserta didik untuk mencari makna dalam proses belajar, bukan hanya menghafal informasi. Pendekatan ini bertolak belakang dengan *surface learning* yang lebih menekankan pada hafalan dan

reproduksi informasi tanpa pemahaman yang mendalam.

Lebih jauh, Michael Fullan (2018) memperluas konsep deep learning ke ranah pendidikan abad ke-21 dengan menekankan enam aspek penting yang harus dikembangkan secara bersamaan agar pembelajaran bermakna dan berkelanjutan. Enam aspek tersebut adalah: karakter kuat (character), keterampilan pembelajaran mendalam (citizenship), komunikasi dan kolaborasi (communication and collaboration), keterampilan berpikir kritis dan kreatif (critical thinking and creativity), penggunaan teknologi (citizenship digital), serta kegigihan dan ketekunan (confidence). Fullan menekankan bahwa deep learning bukan sekadar penguasaan materi, tetapi perubahan perilaku dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi yang kompleks dan dinamis.

Pendekatan Fullan ini sangat relevan diterapkan dalam konteks PAUD, karena selain aspek kognitif, pengembangan karakter dan sosial-emosional juga merupakan fondasi penting dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui aktivitas yang terencana,

reflektif, dan menyenangkan, anak-anak dapat belajar tidak hanya untuk tahu, tetapi juga untuk berbuat dan bertanggung jawab, sehingga pendidikan menjadi proses transformatif yang menyeluruh.

Pembelajaran mendalam atau deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan berpikir kritis, serta keterkaitan antar pengetahuan dan konteks nyata.

Marton dan Säljö (1976) memperkenalkan konsep deep approach to learning, yaitu kecenderungan peserta didik untuk mencari makna dalam proses belajar, bukan hanya menghafal informasi. Pendekatan ini bertolak belakang dengan surface learning yang lebih menekankan pada hafalan dan reproduksi informasi tanpa pemahaman yang mendalam.

Biggs dan Tang (2007) menambahkan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik secara aktif menghubungkan ide-ide, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan menggunakan strategi metakognitif

dalam proses belajar. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini dapat diadaptasi melalui kegiatan bermain yang memiliki makna edukatif, eksplorasi terbimbing, pemecahan masalah sederhana, dan refleksi melalui komunikasi dua arah antara guru dan anak.

3. Literasi Anak Usia Dini

Literasi pada anak usia dini tidak sekadar mengenal huruf atau membaca kata, melainkan mencakup keterampilan berbahasa secara lisan, kemampuan mendengarkan, memahami cerita, serta mengekspresikan ide dan emosi secara verbal. Menurut Sulzby dan Teale (1991), literasi dini merupakan proses yang kompleks dan berkembang melalui interaksi sosial, bermain peran, serta kegiatan yang memperkenalkan simbol dan makna secara bertahap. Pembelajaran literasi dini yang berbasis *deep learning* dapat dilakukan melalui kegiatan membaca bersama, diskusi cerita, bermain peran, serta pengalaman bermakna yang memperkaya kosa kata dan daya imajinasi anak (Whitehurst & Lonigan, 1998).

4. Numerasi Anak Usia Dini

Numerasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep matematika dasar, seperti jumlah, ukuran, pola, dan hubungan spasial dalam kehidupan sehari-hari. Charlesworth (2005) menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan pemahaman matematika melalui interaksi konkret dengan lingkungan dan manipulatif. Pembelajaran numerasi yang bermakna tidak bisa hanya disampaikan melalui latihan pengulangan angka, tetapi harus melalui proses eksplorasi dan pemecahan masalah yang melibatkan keterlibatan aktif anak.

Pendekatan *deep learning* memungkinkan guru PAUD untuk menciptakan aktivitas numerasi yang tidak hanya memperkenalkan angka, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks nyata. Misalnya, mengenal konsep bilangan melalui kegiatan jual beli di pojok pasar mainan, mengenal bentuk dan pola melalui permainan balok, atau memahami urutan melalui permainan peran sehari-hari.

5. Implikasi Deep Learning dalam Pembelajaran PAUD

Integrasi pendekatan deep learning dalam konteks PAUD perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak yang senang bermain, aktif, dan belajar melalui pengalaman konkret. Menurut Bredekamp dan Copple (2009), pembelajaran yang efektif pada anak usia dini harus bersifat *developmentally appropriate*, artinya sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta memperhatikan minat dan kebutuhan mereka. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi kognitif dan sosial-emosional, serta mendorong anak untuk berpikir, bertanya, dan berefleksi.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode studi kasus untuk mendalami bagaimana pendekatan deep learning diterapkan dalam pembelajaran literasi dan numerasi pada anak usia dini. Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pemahaman, proses, dan pengalaman guru serta anak dalam konteks pembelajaran yang bermakna, bukan hanya mengukur hasil kuantitatif semata (Creswell, 2014).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di satu atau dua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam atau program inovatif dalam literasi dan numerasi, di wilayah Kota Bogor. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 2 bulan yaitu pada bulan februari-Maret 2025, mulai dari observasi, wawancara, hingga analisis data.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari:

- Guru PAUD yang memiliki pengalaman menerapkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran literasi dan numerasi.
- Anak-anak usia 4–6 tahun sebagai peserta pembelajaran.
- Orang tua atau wali sebagai sumber tambahan informasi tentang perkembangan anak.

Jumlah subjek guru dipilih secara purposive 3–5 guru untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Observasi partisipatif:** Mengamati langsung proses pembelajaran literasi dan numerasi yang menggunakan pendekatan deep learning dalam kelas PAUD, termasuk aktivitas bermain, diskusi, dan interaksi anak-guru.
- **Wawancara mendalam:** Dilakukan dengan guru PAUD dan orang tua untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai efektivitas dan tantangan penerapan pendekatan deep learning.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan ajar, dan portofolio hasil karya anak yang mencerminkan proses pembelajaran mendalam.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik **analisis tematik**

secara induktif. Tahapan analisis meliputi:

- Transkripsi data hasil wawancara dan observasi.
- Koding data untuk menemukan tema-tema utama terkait penerapan deep learning, perkembangan literasi dan numerasi anak, serta kendala yang dihadapi.
- Mengorganisasi dan menginterpretasi temuan dalam kerangka teori pembelajaran mendalam dan perkembangan anak usia dini.
- Verifikasi data melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data (Moleong, 2017).

6. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, antara lain:

- Meminta izin dan persetujuan dari lembaga PAUD dan para partisipan (guru, anak, orang tua).
- Menjaga kerahasiaan identitas dan data pribadi partisipan.
- Memberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan penelitian dan memastikan partisipan dapat

menyatakan persetujuan secara sukarela.

Instrumen Penelitian

A. Panduan Wawancara Guru PAUD

Tujuan: Menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi guru dalam menerapkan pendekatan deep learning untuk literasi dan numerasi di PAUD.

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep pembelajaran mendalam (deep learning)?
2. Apa saja metode atau strategi yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran literasi dan numerasi yang menerapkan prinsip deep learning?
3. Bagaimana anak-anak merespon metode tersebut? Apakah ada perubahan perilaku atau kemampuan yang Bapak/Ibu amati?
4. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pendekatan deep learning di PAUD?
5. Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran mendalam anak?
6. Apakah Bapak/Ibu menggunakan teknologi atau media tertentu dalam

pembelajaran literasi dan numerasi? Jelaskan.

7. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran mendalam ini?

B. Panduan Wawancara Orang Tua

Tujuan: Mendapatkan gambaran dari orang tua tentang perkembangan literasi dan numerasi anak serta dukungan yang diberikan di rumah.

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang cara belajar anak di PAUD saat ini?
2. Apakah anak menunjukkan perubahan sikap atau kemampuan dalam membaca, berhitung, atau berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran di PAUD?
3. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mendukung pembelajaran anak di rumah?
4. Apakah Bapak/Ibu mendapatkan informasi atau pelatihan dari PAUD mengenai cara mendukung pembelajaran mendalam anak?
5. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap metode pembelajaran yang digunakan di PAUD?

C. Panduan Observasi Proses Pembelajaran

Tujuan: Mengamati langsung aktivitas pembelajaran yang menerapkan deep learning untuk literasi dan numerasi pada anak usia dini.

Aspek yang diamati:

1. Interaksi Guru dan Anak: Apakah guru mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir kritis dan kreatif?
2. Metode Pembelajaran: Apakah pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain, eksplorasi, atau proyek yang bermakna?
3. Penggunaan Media/Alat Peraga: Apakah ada penggunaan alat bantu yang memudahkan pemahaman anak?
4. Partisipasi Anak: Apakah anak aktif bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman?
5. Pengembangan Literasi dan Numerasi: Bagaimana proses pembelajaran menstimulasi kemampuan membaca, menulis, menghitung, dan mengenal konsep dasar angka dan huruf?
6. Penguatan Karakter: Apakah pembelajaran mengandung nilai-

nilai karakter seperti ketekunan, rasa ingin tahu, dan kerjasama?

Tabel 1. Hasil Observasi untuk mencatat aktivitas, metode, partisipasi anak, dll

No	Tanggal	Waktu	Lokasi	Aktivitas Pembelajaran	Metode /Strategi yang Digunakan
1	10 Februari 2025	08.00-09.30	Ruang Kelas PAUD A	Bermain peran dengan huruf dan angka	Bermain edukatif berbasis proyek
2	17 Februari 2025	09.45-11.00	Ruang Kelas PAUD B	Diskusi kelompok tentang cerita dan berhitung	Diskusi & tanya jawab terbuka

Tabel 2. Catatan Lapangan (untuk catatan rinci dan reflektif pengamat)

Tanggal & Waktu	Tempat	Pengamat	Deskripsi Aktivitas	Interaksi Guru dan Anak	Respons Anak
10-Feb-25	Ruang Kelas PAUD A	Team Penulis (Rochmi Hastuti, Rr Vemmi KD, Siti Rahmianti)	Bermain peran dengan huruf dan angka, interaksi guru dan anak aktif.	Guru mengajukan pertanyaan terbuka, mendorong anak berpikir.	Anak-anak aktif berinteraksi dan berkolaborasi.

17-Feb-25	Ruang Kelas PAUD B	Team Penulis Rochmi Hastuti, Rr Vemmi KD, Siti Rahmianti)	Diskusi kelompok tentang cerita dan berhitung, anak-anak sangat antusias.	Guru membimbing diskusi, merespon pertanyaan anak.	memahami makna di baliknya. Dalam Buku cerita Anak, anak-anak menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan pendapat dan bekerja sama. berdasarkan	menunjukkan pemahaman sebab-akibat dan logika dasar.	Pembelajaran interaktif dan mengasah kemampuan berpikir kritis.
-----------	--------------------	---	---	--	--	--	---

Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan pada dua kelompok PAUD yang menjadi subjek penelitian, ditemukan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak. Strategi yang digunakan guru meliputi diskusi reflektif, pemecahan masalah sederhana, permainan edukatif berbasis proyek, serta penggunaan media yang bervariasi.

Beberapa temuan utama:

1. Peningkatan Partisipasi Aktif Anak

Anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme saat guru mengajak mereka berpikir, bertanya, dan mengeksplorasi sendiri konsep huruf dan angka. Misalnya, dalam kegiatan bermain peran dengan huruf, anak secara aktif menyusun kata dan menjelaskan maknanya kepada teman sekelompok.

2. Penguatan Pemahaman Konseptual

Anak tidak hanya mengenali simbol angka dan huruf, tetapi mulai

3. Tumbuhnya Keterampilan Sosial dan Emosional

Interaksi selama diskusi kelompok, kerja sama menyusun puzzle huruf, dan refleksi bersama guru memberi ruang tumbuhnya sikap percaya diri, rasa ingin tahu, dan kemampuan mendengarkan orang lain.

4. Kreativitas dan Daya Nalar Terasah

Dalam proyek menciptakan cerita pendek dari gambar atau menghitung benda sekitar dengan konteks sehari-hari, anak-anak mampu mengekspresikan ide dengan cara yang unik dan logis.

Pembahasan

Pendekatan *deep learning* yang diterapkan dalam pembelajaran PAUD tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan hafalan, tetapi lebih pada pemahaman yang mendalam, refleksi, dan koneksi antar pengetahuan. Ini sejalan dengan gagasan **Michael Fullan (2013)** tentang *deep learning* yang menekankan pada enam

kompetensi utama atau “6C”: Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking.

Dalam konteks PAUD, kompetensi ini dimanifestasikan melalui:

- **Karakter dan kemandirian**, saat anak menunjukkan keberanian bertanya dan mencoba menyelesaikan tugas.
- **Kolaborasi dan komunikasi**, dalam kerja kelompok dan berbagi gagasan dengan teman.
- **Kreativitas**, terlihat dalam kegiatan mendongeng dan menyusun angka menjadi bentuk-bentuk baru.
- **Berpikir kritis**, tampak saat anak membandingkan jumlah, memilih solusi, atau menyusun alasan sederhana.

Pendekatan ini mendukung teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan tepat agar anak bisa belajar secara mandiri dan kolaboratif.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan unsur *deep learning* ini juga mencerminkan prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang memberi ruang eksplorasi,

diferensiasi pembelajaran, serta penilaian yang holistik.

Implikasi

Temuan ini memperkuat pentingnya mendesain pembelajaran PAUD yang menantang secara intelektual namun tetap menyenangkan, dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak. Guru perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi mengajak anak berpikir, bertanya, dan membangun makna sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAUD memiliki dampak positif terhadap penguatan kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini. Anak tidak hanya menghafal huruf dan angka, tetapi juga mampu memahami konsep, menyampaikan ide, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih bermakna.

Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang merupakan bagian

penting dari kompetensi abad ke-21. Penerapan strategi seperti proyek sederhana, diskusi reflektif, dan permainan edukatif yang bermakna memberikan ruang bagi anak untuk aktif terlibat dalam proses belajar.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, interaksi, dan refleksi. Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan teori perkembangan kognitif anak seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky.

Saran

1. Bagi Pendidik PAUD

Diharapkan para guru mulai merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk berpikir, bertanya, dan mengonstruksi makna sendiri. Guru perlu memperkaya metode pembelajaran dengan aktivitas yang melibatkan eksplorasi, pemecahan masalah, dan kerja sama.

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Kurikulum dan kebijakan pendidikan PAUD sebaiknya mendukung

pendekatan *deep learning* melalui pelatihan guru, pengembangan modul, dan penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung pengalaman belajar bermakna bagi anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih dalam dampak pendekatan *deep learning* dalam aspek perkembangan lainnya, seperti sosial-emosional, moral, dan nilai-nilai spiritual anak usia dini, serta efektivitasnya dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2013). *Infants, Children, and Adolescents* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *Teaching for Quality Learning at University* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.
- Bredekamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. NAEYC.
- Campbell, R. J., & Neill, S. R. (2006). *Literacy and numeracy in the early years: A review of the literature*. London: DfES.

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5
(2025) 33 - 46 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.245

- Charlesworth, R. (2005). *Experiences in Math for Young Children* (5th ed.). Cengage Learning.
- Emilia, E. (2011). *Pendekatan Genre dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Fullan, M. (2013). *Great to Excellent: Launching the Next Stage of Ontario's Education Agenda*. Ontario Ministry of Education.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2019). *Ragam Strategi Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kata Pena.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NAEYC (National Association for the Education of Young Children). (2020). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington DC: NAEYC.
- OECD. (2015). *Skills for Social Progress: The Power of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulzby, E., & Teale, W. H. (1991). Emergent Literacy. In R. Barr et al. (Eds.), *Handbook of Reading Research*, Vol. II. Longman.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gava Media.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child Development and Emergent

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5
(2025) 33 - 46 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.245

Literacy. *Child Development*, 69(3),
848–872.